

**Pengelolaan Rantai Pasok Tepung
Di PT. Royal Coconut Kabupaten Minahasa Utara**

***Flour Supply Chain Management
At PT. Royal Coconut North Minahasa Regency***

Adiel Remalva Koloay ^{(1)(*)}, Caroline Betsi Diana Pakasi ⁽²⁾, Tommy Fredy Lolowang ⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: 17031104050@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id : Jumat, 29 September 2023
Disetujui diterbitkan : Rabu, 31 Januari 2023

ABSTRACT

This research aims to describe and describe the management of the coconut flour supply chain at PT. Royal Coconut, North Minahasa Regency. This research was conducted for 2 months starting from June 2022 to July 2022. The data used in this research are primary and secondary data. Primary data was obtained through direct interviews with the company, suppliers and coconut farmers located at PT. Royal Coconut, while secondary, was obtained from relevant literature as well as documents and reports held by the company from related agencies. The sample used is snowball sampling, namely a technique for determining samples that are initially small in number, then increase in size. The respondents used were 5 traders and 1 coconut farmer. Based on the research results, it shows that the coconut flour supply chain actors PT. Royal Coconut is a supplier of raw materials including farmers, farmers who are also collectors, factories, namely PT. Royal Coconut, distributor to Surabaya head office, expedition services, retailers which are export destination countries and end up with consumers. The flow of information begins with the need for coconut flour from the Surabaya head office, coconut flour factories and then to farmers and growers who are also collectors. Financial flows take the form of consumer level payments to importers, importers to the Surabaya head office and then to the PT coconut flour factory. Royal Coconut is used for factory operations and purchasing coconut raw materials. The supply chain flow of coconut raw material material starts from raw material suppliers, namely farmers, collectors and growers who also act as collecting traders, then to the PT coconut flour factory. Royal Coconut Surabaya Head Office to destination countries and final consumers. Raw material procurement activities are carried out by suppliers who are divided into several areas in North Sulawesi, namely North Bolaang Mongondow, Minahasa, North Minahasa.

Key words: management; supply chain; coconut flour

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta menguraikan pengelolaan rantai pasokan tepung kelapa di PT. Royal Coconut Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan dimulai dari bulan Juni 2022 sampai dengan Juli 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak perusahaan, para supplier dan petani kelapa bertempat di PT. Royal Coconut, sedangkan sekunder diperoleh dari literatur yang relevan serta dokumen dan laporan yang dimiliki oleh perusahaan dari instansi terkait. sampel yang digunakan adalah snowball sampling, yaitu Teknik penentuan sampel yang mula-mulanya jumlahnya kecil, kemudian membesar. Responden yang digunakan yaitu pedagang pengepul 5 dan petani kelapa 1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku rantai pasok tepung kelapa PT. Royal Coconut yaitu pemasok bahan baku meliputi petani, petani yang merangkap pedagang pengepul, pabrik yaitu PT. Royal Coconut, distributor ke kantor pusat Surabaya, jasa ekspedisi, pedagang pengecer yang merupakan negara tujuan ekspor dan berakhir pada konsumen. Aliran informasi berawal dari kebutuhan tepung kelapa dari kantor pusat Surabaya, pabrik tepung kelapa kemudian ke petani dan petani yang merangkap pedagang pengepul. Aliran finansial berupa pembayaran tingkat konsumen ke importir, importir ke kantor pusat Surabaya yang kemudian ke pabrik tepung kelapa PT. Royal Coconut yang digunakan untuk operasional pabrik dan pembelian bahan baku kelapa butir. Aliran material bahan baku kelapa rantai pasok berawal dari pemasok bahan baku yaitu petani, pengepul dan petani yang juga berperan sebagai pedagang pengumpul, kemudian ke Pabrik tepung kelapa PT. Royal Coconut Kantor Pusat Surabaya ke Negara tujuan dan konsumen akhir. Aktivitas pengadaan bahan baku dilakukan oleh pemasok yang terbagi di beberapa daerah di Sulawesi Utara yaitu Bolaang Mongondow Utara, Minahasa, Minahasa Utara.

Kata kunci: pengelolaan; rantai pasok; tepung kelapa

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang cukup besar kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia. Perkebunan kelapa memiliki luasan kedua terbesar di Indonesia setelah perkebunan sawit (Hani, 2007). Provinsi Sulawesi Utara merupakan daerah penghasil kelapa terbesar kedua di Indonesia setelah Riau. Sulawesi Utara memiliki luas area tanaman kelapa seluas 260,8 ribu Ha. Produksi tanaman kelapa di Sulut sebesar 242,5 ribu ton (BPS Sulut, 2021). Daya saing produk kelapa saat ini terletak pada industri hilirnya. Nilai tambah yang tercipta dari produk hilir jauh lebih besar dari produk primernya. Tepung kelapa merupakan salah satu produk hilir kelapa yang berpotensi dan berdaya saing tinggi. Tepung kelapa ini dapat digunakan sebagai bahan makanan (Anis, 2017).

Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi penghasil tepung kelapa di Indonesia. Tepung kelapa merupakan salah satu komoditi utama ekspor. Tepung kelapa asal Sulawesi Utara lebih tinggi dibandingkan provinsi penghasil tepung kelapa lainnya, Sulawesi Utara mengekspor hingga ribuan ton tepung kelapa ke berbagai Negara di Eropa maupun di Asia setiap tahun, mampu menghasilkan devisa bagi negara. Tepung kelapa banyak dibutuhkan oleh industri makanan untuk dipakai sebagai salah satu bahan baku.

Tersedianya bahan baku kelapa yang cukup melimpah di Sulawesi Utara dan potensi tepung kelapa yang semakin diminati pasar Internasional, sehingga banyak industri tepung kelapa yang berkembang di Sulawesi Utara.

Permintaan tepung kelapa yang terus meningkat dari berbagai negara, membuat persaingan yang ketat antar perusahaan untuk memenuhi permintaan tersebut dari segi kuantitas dan kualitas produknya. Setiap perusahaan yang ingin mempertahankan eksistensinya dalam persaingan harus menjalankan operasionalnya secara lebih efisien, baik dari sisi biaya, waktu maupun proses. Untuk memperhatikan kualitas tepung kelapa yang diproduksi, perusahaan perlu memperhatikan mutu dari bahan baku kelapa serta unsur penunjang lainnya, penyimpanan yang higienis dari pengiriman produk kepada konsumen dengan tepat waktu. Perubahan paradigma persaingan, dari yang semula terjadi persaingan

antar perusahaan, menjadi persaingan antar rantai pasok (Said *et al*, 2006). Rantai pasokan atau *supply chain* merupakan suatu konsep sistem pengaturan yang berkaitan dengan aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan. Pengaturan ini sangat penting untuk dilakukan terkait banyaknya mata rantai yang sering terlibat dalam proses rantai pasokan bahan baku (Emhar *et al*, 2014).

Sulawesi Utara sendiri terdapat perusahaan di bidang industri tepung kelapa yaitu PT. Royal Coconut, Kabupaten Minahasa Utara. PT. Royal Coconut didirikan pada tahun 2007 dalam melaksanakan aktivitas operasinya sebagai industri tepung kelapa, dan sebagian besar produk yang diproduksi dipasarkan ke mancanegara. PT. Royal Coconut merupakan salah satu dari 9 perusahaan tepung kelapa di Sulawesi Utara. dan PT. Royal Coconut berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing dengan perusahaan tepung kelapa lainnya. Tepung kelapa yang diproduksi oleh perusahaan ini telah diekspor ke berbagai Negara di Eropa dan Afrika dalam mengelola permintaan hingga pengiriman produk, perusahaan menerapkan strategi-strategi tertentu yang harus disesuaikan dengan kondisi internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Kondisi eksternal yang dimaksud adalah bahan baku, mitra-mitra yang berkerja sama dengan perusahaan dan sebagainya.

Tabel 1. Komoditi Tepung Kelapa Ekspor Sulawesi Utara Menurut Volume dan Nilai Ekspor Tahun 2019

No.	Negara Tujuan	Volume (Kg)	Nilai (US \$)
1.	Rusia	4.496.975,00	5.182.335,11
2.	Jerman	3.437.307,00	4.448.095,30
3.	China	1.667.556,29	2.033.482,79
4.	Belanda	1.505.433,60	1.987.071,85
5.	Selandia Baru	1.028.423,80	1.462.716,52
6.	Negara Lainnya	5.397.007,40	6.705.137,53
Total		17.532.703,09	21.818.839,10

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Utara, 2020

Perusahaan perlu melakukan pengelolaan rantai pasok karena rantai pasok yang baik adalah dapat merencanakan dengan baik semua mata rantainya sesuai perencanaannya dan dapat dilakukan sesuai komitmen bersama sehingga saat menyediakan produk sesuai yang direncanakan baik kualitas, kuantitas maupun kontinuitas (Pakasi, 2020). Berdasarkan latar masalah penelitian ini tentang pengelolaan rantai pasok tepung kelapa di PT. Royal Coconut, Minahasa Utara.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan serta menguraikan pengelolaan rantai pasokan tepung kelapa di PT. Royal Coconut Kabupaten Minahasa Utara dengan memfokuskan pada aliran rantai pasok.

Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, berguna sebagai sarana pengetahuan dan untuk melengkapi persyaratan guna untuk memperoleh gelar sarjana Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado.
2. Bagi pihak lain, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta memberikan informasi kepada perusahaan dan masyarakat, dan sebagai bahan perbandingan yang bermanfaat bagi peneliti lain tentang pengelolaan rantai pasok tepung kelapa yang berada pada PT Royal Coconut, Minahasa Utara.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, pada bulan Juni sampai Juli 2022, terhitung mulai dari persiapan sampai dengan penyusunan laporan hasil penelitian. Tempat penelitian ini dilakukan pada PT. Royal Coconut Kabupaten Minahasa Utara.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan yaitu, data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak perusahaan, para supplier dan petani kelapa bertempat di PT. Royal Coconut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan serta dokumen dan laporan yang dimiliki oleh perusahaan dari instansi terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mulanya jumlahnya kecil, kemudian membesar. Responden yang digunakan yaitu pedagang pengepul lima (5) dan petani kelapa satu (1). Informasi diambil dari data perusahaan.

Konsep Pengukur Variabel

1. Pelaku rantai pasok
 - a. Pemasok bahan baku
 - b. Pabrik (*Manufacturer*)
 - c. Distributor (*Wholesaler*)
 - d. Pengecer (*retailer*)
 - e. Konsumen (*customer*)
2. Aliran rantai pasok
 - a. Aliran barang yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*)
 - b. Aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu
 - c. Aliran informasi yang biasa terjadi dari hulu ke hilir ataupun sebaliknya.
 - Tahap Pengelolaan Permintaan.
 - Tahap Persediaan Bahan Baku
 - Pengendalian persediaan bahan baku
 - Tahap Produksi
 - Tahap Distribusi

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan pengelolaan rantai pasok pada PT. Royal Coconut. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2009). Gambaran model rantai pasok tepung kelapa pada PT. Royal Coconut, mulai dari *supplier* bahan baku hingga konsumen serta pengelolaan aliran material dan aliran informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

PT. Royal Coconut merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi tepung kelapa di Sulawesi Utara. perusahaan ini berdiri sejak 2007 dan memiliki 460 karyawan, termasuk pekerja borongan untuk bagian produksi. PT. Royal Coconut terus berkomitmen untuk terus memproduksi dan memasok produk yang berkualitas serta aman untuk dikonsumsi.

PT. Royal Coconut mempekerjakan 460 orang yang terdiri dari bulanan, harian, dan borongan. Dengan waktu kerja selama 8 jam per hari dan memberlakukan sistem 2 *shift* kerja untuk bagian borongan pada bagian *shelling* dan *paring*, yaitu *shift* pagi (Jam 07:00 s/d 15:00 sore) *shift* sore (Jam

15:00 s/d 23:00 malam). Tetapi pekerja tetap diberlakukan 3 *shift*, yaitu dari jam 07:00 s/d 15:00, 15:00 s/d 23:00, 23:00 s/d 07:00.

Deskripsi Produk

Syarat dan Bahan baku

Pihak perusahaan memberikan informasi tentang standar kualitas kelapa yang digunakan untuk produksi, seperti berat standar biji kelapa minimal 700gr, bentuk kelapa bulat, belum ada tunas, biji kelapa tidak muda, tidak busuk dan tidak pecah.

Jenis Tepung Kelapa

PT. Royal Coconut memproduksi tepung kelapa dengan 3 *grade*, yaitu, (1) Tepung Kelapa *medium grade (Desiccated Coconut Medium Grade)*; (2) Tepung kelapa *fine grade (Desiccated Coconut Fine Grade)*; (3) Tepung kelapa *extra fine grade (Desiccated Coconut Extra Fine Grade)*. Tipe *medium* merupakan tipe yang paling banyak dipesan oleh industri makanan. Bentuk tepung kelapa berupa serbuk putih halus. Tepung kelapa yang sudah halus dengan berbagai jenis dikemas dengan standar kemasan yang ada untuk dapat menjaga keamanan mutu tepung kelapa.

Proses Produksi Tepung Kelapa di PT. Royal Coconut

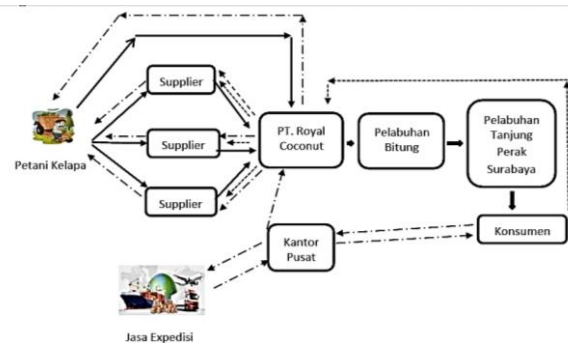
Lama waktu yang dibutuhkan untuk proses produksi tepung kelapa adalah ± 1 jam. Alur produksi tepung kelapa di PT. Royal Coconut bermula dari buah kelapa yang sudah dikupas (*husked coconut*) diangkut oleh petani/pemasok ke pabrik, selanjutnya setelah sampai di pabrik truk yang mengangkut bahan baku kelapa mengantri terlebih dahulu, setelah itu truk dan isinya menuju ke tempat penimbangan untuk menimbang berat bersih hingga kelapa yang di *reject* dan tercetak dalam formulir. Selanjutnya truk menuju ke tempat penampungan kelapa untuk dibongkar dan di sortir mutunya agar mendapatkan kualitas kelapa yang sesuai standar.

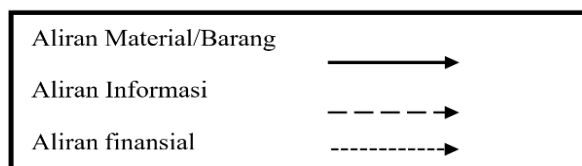
Kelapa yang pecah dan tidak baik mutunya akan dimuat lagi ke truk dan akan ditimbang kembali dengan harga yang berbeda, setelah di timbang kelapa yang pecah, bertunas, dan yang di bawah 700gr akan dibawa ke penampungan khusus untuk di buat produk lain atau dikembalikan ke *supplier*. Setelah proses penyortiran selesai,

selanjutnya kelapa-kelapa akan dihitung dan di masukan kedalam *box* yang kapasitasnya satu box menampung 600 biji kelapa. Pada saat kelapa di proses mula-mula dilakukan pemisahan antara tempurung dengan daging kelapa secara mekanik menggunakan *shelling* oleh pekerja *sheller*, kemudian buah kelapa tersebut dikupas kulit arinya secara manual menggunakan pisau khusus oleh pekerja *parer*. Daging kelapa yang sudah dikupas akan melalui pemeriksaan pertama, setelah itu dilakukan pencucian dan di masukan kedalam *washing*, setelah itu kelapa akan diperiksa untuk terakhir kalinya untuk terakhir kalinya dan di masukan kelapa ke proses penggilingan (*grinder*) sesuai tipe yang diinginkan (*fine/medium*). Dilakukan perlakuan secara kimia pada konsentrasi standar untuk pengawetan produk. Kelapa yang sudah digiling akan di sterilisasikan pada suhu 85°C sampai dengan 90°C. Selanjutnya masuk dalam proses pengeringan dengan menggunakan mesin pengering (*drayer*). Setelah dikeringkan lalu masuk kedalam *rotex*/tapisan kelapa menuju ke meja *picker* untuk memastikan kualitas tepung kelapa yang akan diambil sampel oleh bagian laboratorium, setelah itu tepung kelapa dikemas sesuai permintaan pembeli, sebelum dimasukan kedalam gudang, tepung kelapa yang sudah dikemas harus melalui *metal detector* untuk memastikan tidak ada kandungan logam di dalamnya, setelah dinyatakan bersih barulah produk siap dikirimkan/diekspor. Pengiriman dilakukan dengan jasa ekspedisi ke luar negeri.

Model Rantai Pasok Tepung Kelapa di PT. Royal Coconut

Berdasarkan hasil identifikasi rantai pasok tepung kelapa yang dikelola oleh PT. Royal Coconut di mulai dari petani/*supplier* bahan baku, PT. Royal Coconut, jasa ekspedisi, dan pelanggan pada Gambar 2.





Gambar 2. Model Rantai Pasok Tepung Kelapa PT. Royal Coconut

Pelaku Rantai Pasok

Petani

Petani merupakan anggota rantai pertama yang melakukan kegiatan budidaya kelapa, pemeliharaan serta kegiatan panen. Proses panen dilakukan 3 bulan sekali oleh petani. bahan baku berasal dari beberapa daerah di Kabupaten Minahasa Utara yaitu, Desa Airmadidi, Desa Kamanta, Desa Silian, Desa Tumuluntung, Desa Lembean, Desa Kolongan, Desa Klabat, Desa Treman, Adapun Kecamatan Amurang dan Kabupaten Bolaang Mongondow utara. Bahan baku kelapa dipasok setiap hari dan kuantitas pasokan tergantung pada kemampuan masing-masing pemasok. Dari hasil wawancara dengan seorang petani kelapa yang berada di Kelurahan Rap-rap (Airmadidi), biaya-biaya yang dikeluarkan pada proses panen adalah ongkos kerja, ongkos kupas, ongkos roda, ongkos pekerja yang di Kelurahan Rap-rap sebesar Rp. 8000/pohon sudah termasuk pengumpulan kelapa yang sudah dijatuhkan dari pohon, ongkos mengupas kelapa dihargai Rp. 200/buah, ongkos memikul, mengangkat menggunakan roda untuk dimuat ke mobil dibiayai sebesar Rp.250-350/buah. Terus petani menjual hasil panen kelapa ke pedagang pengepul atau langsung menjual ke perusahaan. Di PT. Royal coconut juga, petani bisa langsung membawa/menjual kelapa secara langsung tanpa perantara/pengepul dengan persyaratan petani harus mempunyai KTP, NPWP dan ATM

PT. Royal Coconut

PT. Royal Coconut merupakan perusahaan tepung kelapa yang didirikan pada tanggal 18 Maret 2007 Oleh Bapak Jefry Jacom. Di Sulawesi Utara. PT. Royal Coconut beralamat di Kelurahan Sarongsong Satu, Kecamatan Airmadidi dan ada juga PT. Royal Coconut beralamat di Kawangkoan, Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara, Kantor pusat berada di Surabaya.

PT. Royal Coconut khusus memproduksi *desiccated coconut* yang disebut juga tepung kelapa. Kapasitas produksi 150.000kg. Negara tujuan pasaran produk ini adalah Negara-negara Eropa Barat, Timur dan sebagian Negara di Afrika. Sasaran utama perdagangan adalah 100% *export*, pelanggan melakukan pemesanan dengan bagian *marketing* kantor pusat. Setelah itu bagian *marketing* memberikan informasi tentang kuantitas dan jenis tepung kelapa yang di pesan, serta waktu jadwal pengiriman yang telah disepakati kepada manajer pabrik untuk di buat jadwal produksi.

Jasa Ekspedisi

Jasa ekspedisi berperan dalam proses pengiriman produk di PT. Royal Coconut hingga kepada konsumen. PT. Royal Coconut menggunakan jasa pengiriman dengan pengapalan *export-import*. Pengiriman tepung kelapa melalui pelabuhan Bitung dan dilanjutkan ke pelabuhan Tanjung Perak Surabaya untuk dikirim ke berbagai negara tujuan ekspor. Jasa ekspedisi juga berperan dalam memberikan informasi barang telah sampai konsumen dengan tepat waktu.

Pelanggan

Pelanggan merupakan mata rantai terakhir dari rantai pasok tepung kelapa pada PT. Royal Coconut. Pelanggan dari PT. Royal Coconut adalah perusahaan-perusahaan yang menggunakan tepung kelapa sebagai salah satu bahan baku untuk kebutuhan produksinya. Pelanggan telah membentuk kontrak kerja resmi dengan perusahaan untuk menjadi salah satu pemasok tepung kelapa. Pelanggan PT. Royal Coconut berasal dari Rusia, Latvia, China, Germany, The Netherlands, Azarjaiban, Paris, Turkey.

Aliran Rantai Pasok PT. Royal Coconut Aliran Informasi

Tahap Pengelolaan Permintaan

Perusahaan menganut *pull-based system* dimana kegiatan produksi maupun distribusi produk didasarkan atas permintaan konsumen, bukan melalui peramalan. Namun perusahaan tidak selalu menjalankan kegiatan produksi berdasarkan permintaan, karena dalam sekali produksi dapat menghasilkan tiga tipe tepung kelapa. Kondisi perusahaan saat ini harus menyeimbangkan antara jumlah permintaan dengan kapasitas produksi,

sehingga perusahaan tidak menerima semua permintaan yang ada, selain itu juga perusahaan menjaga mutu tepung kelapa dengan memproduksi tepung kelapa dengan menggunakan standar internasional.

Tahap Pengadaan Bahan Baku

Memilih pemasok bahan baku, PT. Royal Coconut melakukan wawancara terlebih dahulu untuk mengetahui informasi tentang pemasok, seperti keadaan lokasi dan gudang untuk bahan baku, kapasitas kelapa yang dapat dikirim pemasok, dan orang-orang yang di pekerjakan.

Setelah pihak perusahaan dan pemasok mencapai bentuk kerjasama yang disepakati bersama, maka pemasok dapat memasok kelapa ke PT. Royal Coconut dan kualitas kelapa yang dikirim sesuai dengan kemampuan pemasok. Setiap hari, perusahaan menerima pasokan bahan baku dari berbagai pemasok yang mempunyai persediaan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan produksi tepung kelapa, dalam sehari ada \pm 150.000 biji kelapa yang diproduksi. Pemasok yang sudah siap, langsung mengirim bahan baku dari lokasinya ke pabrik menggunakan truk milik perusahaan atau milik pemasok, Jika ada setiap tahun, perusahaan membentuk beberapa tim dalam rangka mengunjungi setiap pemasok untuk menjaga relasi yang baik. Selain itu, kegiatan kunjungan tersebut bertujuan untuk menjelaskan kembali kepada pemasok tentang kualitas bahan baku yang diterima perusahaan, meninjau kembali lokasi bahan baku agar jauh dari area pertimbangan, gudang penyimpanan kelapa harus bersih dan jauh dari kandang hewan.

Harga pembelian bahan baku kelapa saat ini cenderung turun berkisar antara Rp. 1.900 – Rp. 2.000 per kilogram. Turunnya harga beli kelapa disebabkan adanya pandemi C-19 dan juga perusahaan terpengaruh oleh bersitegangnya Rusia Ukraina yang mengakibatkan penumbukan bahan permintaan di pabrik dikarenakan keterlambatan pengiriman produk ke negara konsumen.

Sulawesi utara terdapat 9 perusahaan yang memproduksi tepung kelapa, sehingga satu pemasok kelapa tidak hanya memasok bahan baku ke satu perusahaan saja tetapi ke beberapa perusahaan lainnya. Beberapa pemasok terkadang memprioritaskan perusahaan yang penawarannya lebih tinggi dari segi kuantitas pemesanan dan harga yang disepakati.

Tahap Produksi

PT. Royal Coconut memproduksi tiga jenis tepung kelapa, yaitu *fine*, *medium* dan *extra fine*. Standar kelapa yang digunakan dalam produksi adalah berat kelapa minimal 700 gr, kelapa tidak muda, tidak pecah, belum bertunas dan tidak busuk. Kapasitas produksi perusahaan berkisar 150.000kg perhari dan untuk sekarang perusahaan hanya memproduksi empat hari dalam seminggu.

Setelah bahan baku kelapa sampai ke lokasi pabrik truk yang mengangkut bahan baku kelapa mengantri terlebih dahulu, setelah itu truk dan isinya menuju ke tempat penimbangan untuk di timbang secara otomatis yang akan menunjukkan berat dan tercetak dalam formulir. Selanjutnya truk menuju ke tempat penampungan kelapa untuk dibongkar dan di sortir mutunya agar mendapatkan kualitas kelapa yang sesuai standar. Kelapa yang pecah dan tidak baik mutunya akan dimuat lagi ke truk dan akan di timbang dengan harga yang berbeda, setelah di timbang kelapa yang pecah, bertunas dan yang di bawah 700 gr itu akan di bawa ke penampungan khusus untuk di buat produk yang lain atau dikembalikan ke *supplier*.

Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi tepung kelapa, perjam perusahaan bisa memproduksi 12.000 butir kelapa. Pihak perusahaan tidak memberikan rincian waktu yang dibutuhkan dari unit produksi ke unit lainnya. PT. Royal Coconut mempekerjakan 460 karyawan termasuk pekerja harian dan borongan pada bagian *shelling* dan *paring* dengan waktu kerja 8 jam per hari dan berlakukan sistem *shift*.

Tepung kelapa yang sudah di kemas di masukan kedalam gudang sebelum siap diekspor maka terlebih dahulu sampel tepung kelapa harus melewati pengujian di laboratorium milik perusahaan untuk memastikan bahwa produk benar-benar memenuhi persyaratan. Dan menunggu hasil dari laboratorium dalam menjamin mutu produk, perusahaan sudah memiliki beberapa sertifikat seperti: halal *certificate*, *haccp certificate*, *iso 22.000 certificate* dan juga *kosher certificate*. Dan terus di audit agar mutu produk sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, tepung kelapa tidak boleh lebih dari satu bulan di dalam gudang penyimpanan akan mempengaruhi kualitas produk. Setelah hasil laboratorium keluar dan tepung kelapa sudah siap diekspor maka akan dimuat kedalam *container* yang telah disiapkan.

Perusahaan mengirim tepung kelapa sesuai dengan permintaan konsumen. Analisa produksi di PT. Royal Coconut, dalam sehari perusahaan menargetkan produksi minimal 150ton kelapa. Dalam memproduksi 150ton kelapa itu dibagi menjadi dua produk yaitu tepung kelapa dan santan kelapa, dalam pembagian produksi maka perusahaan melakukan pembagian 70% / 30%. 70% untuk diolah menjadi tepung kelapa dan 30% diolah menjadi santan kelapa, tetapi jumlahnya tidak menentu dalam berapa banyak pengolahan tepung kelapa dan juga santan kelapa.

Pada 3 Oktober 2022 perusahaan mengelola 151.608 butir kelapa, 103.678 kelapa diolah menjadi tepung kelapa dan 47.930 diolah menjadi santan kelapa (69%/31%). Dalam pengolahan tepung kelapa, untuk mendapatkan 1 kg tepung kelapa itu membutuhkan 9 butir kelapa, jadi 103,678 butir kelapa itu bisa menjadi 11.520 kg tepung kelapa atau menjadi 461 *bags*.

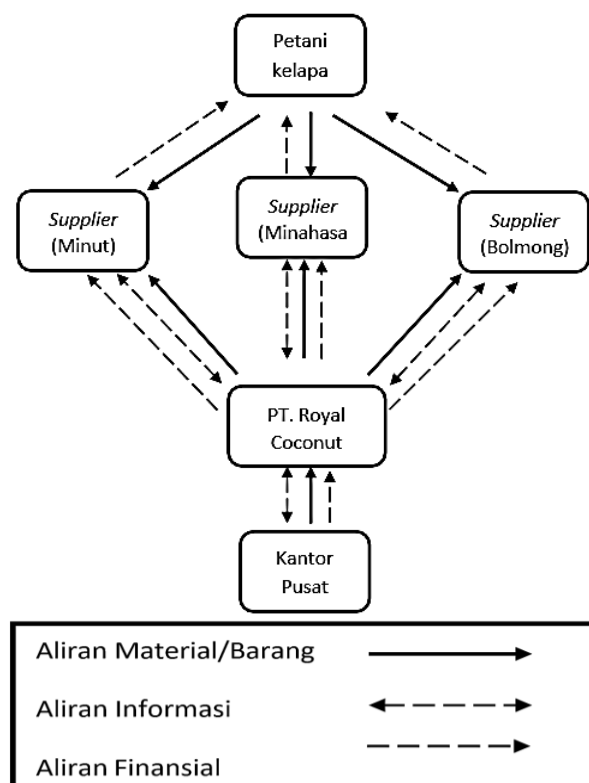
Tahap Distribusi

Setelah tepung kelapa dinyatakan siap untuk diekspor, maka manajer pabrik akan memberikan informasi kepada bagian *marketing* dan diteruskan kepada bagian *shipping* yang berada di kantor pusat untuk di tindak lanjuti. Tepung kelapa akan diangkut menggunakan *container* untuk di bawa ke pelabuhan Bitung. Dikatakan bahwa setiap hari perusahaan melakukan pengiriman 1 *container* yang berisi 520 *bags*. Perusahaan dalam penjadwalan pengiriman menyesuaikan dengan jadwal kapal yang akan berangkat untuk mencegah penumpukan di pelabuhan. Jarak antara pabrik dengan pelabuhan Bitung yang cukup jauh yang memakan waktu sekitar 45-60 menit, menjadi pertimbangan perusahaan dalam hal pengiriman produk. Sehingga perusahaan perlu tahu informasi untuk jadwal keberangkatan kapal secara akurat agar tidak terjadi keterlambatan.

Pemilihan jasa ekspedisi oleh perusahaan tidak mempunyai kriteria maupun kerjasama yang khusus dengan jasa ekspedisi tertentu. Jadi, pada saat melakukan pengiriman, perusahaan menggunakan jasa ekspedisi yang sudah siap untuk pengiriman. Setelah perusahaan mendapatkan jasa ekspedisi yang sudah siap dan telah membayar biaya pengiriman maka produk diangkut dari pabrik menggunakan *container* menuju pelabuhan Bitung. Selanjutnya, produk akan dimuat kedalam

kapal dan dikirim menuju pelabuhan Surabaya untuk diperiksa dan diekspor ke berbagai negara tujuan. Selain produk, dokumen-dokumen yang diperlukan juga kepada konsumen seperti *invoice*, pemberitahuan ekspor barang (PEB), surat keterangan asal barang, dan *phytosanitary certificate*. Waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk mengirim produk kepada konsumen adalah 1 bulan kecuali China *maximal* 2 minggu. Perusahaan juga memonitor pergerakan produk untuk memastikan produk sampai ke tangan konsumen dengan tepat waktu. Perusahaan akan menerima laporan dari jasa ekspedisi secara online, seperti informasi produk sudah sampai di mana dan siapa yang menerima produk tersebut.

Aliran Produk



Gambar 3. Aliran Rantai Pasok dari *Supplier* ke PT. Royal Coconut

PT. Royal Coconut menerima pasokan bahan baku kelapa dari petani, petani yang merangkap, pedagang pengepul, dari berbagai daerah yang tersebar di Sulawesi Utara, seperti Minahasa Utara, Minahasa Selatan dan Bolaang Mongondow Utara. Berdasarkan harga pasar di Minahasa Utara sekitar Rp. 1.900 – Rp 2.000 per

kilo tanpa serabut kelapa. Pemasok yang berada di Minahasa Utara: setelah pihak perusahaan dan *supplier* mencapai bentuk kerjasama yang disepakati bersama, maka *supplier* dapat memasok kelapa ke pabrik PT. Royal Coconut dengan kuantitas kelapa yang dikirim sesuai dengan kemampuan *supplier*. Setiap hari perusahaan melakukan pemesanan bahan baku kepada beberapa *supplier* yang mempunyai persediaan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan produksi tepung kelapa sebesar 150.000 kg per hari. *Supplier* membeli kelapa dari beberapa petani kelapa yang berada di sekitar wilayahnya dengan kisaran harga Rp. 1.300-Rp. 1.500. *Supplier* bahan baku berasal dari daerah Kecamatan Airmadidi (MINUT), Desa Tumuluntung, Desa Kolongan, Kelurahan Sukur, Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara dan ada sebagian dari Kabupaten Bolang Mongondow. Bahan baku kelapa dipasok setiap hari dan kuantitas pasokan tergantung kemampuan masing-masing *supplier*/pemasok, lalu didistribusikan ke pabrik untuk diproduksi. Beberapa pedagang pengepul juga memiliki lahan perkebunan kelapa, salah satu *supplier* kelapa yang berada di Kelurahan Rap-rap yang memiliki lahan seluas kurang lebih 2Ha. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk proses panen, di sini *supplier* mempekerjakan pekerja dengan menggaji pekerja dengan bulanan. Pedagang pengepul membeli hasil panen dari beberapa petani yang ada di sekitar Kecamatan Airmadidi dan di berbagai daerah lainnya. Kelapa diangkut dari lokasi petani menggunakan kendaraan milik *supplier* tersebut. Berikut pemasok yang berasal dari berbagai daerah yang diwawancarai:

1. Pemasok yang berasal dari Bolaang Mongondow Utara yang memiliki luas lahan sekitar 18/20ha, pemasok mempekerjakan sekitar 50 pekerja dengan melakukan *shift* antar pekerja, dalam 50 pekerja sudah termasuk pemanjat, pengupas dengan pengangkut. Pemanjat dihargai Rp. 5000/pohon sudah termasuk dengan pengumpulan kelapa yang jatuh dari pohon, pengupas kelapa dihargai 125 rupiah/biji. Dalam jangka waktu pengiriman ±36 jam dari Bolmong ke pabrik. Pemasok mengirim hasil panen ±10ton buah kelapa dengan harga jual kisaran Rp 1.900.00 - Rp 2.000.00/kg.
2. Pemasok berasal dari Kolongan Kecamatan Kalawat yang mengumpulkan buah kelapa yang

belum dikupas dari kebun petani kelapa dengan harga Rp. 1.700/buah dengan membiayai pekerja 5 sampai 6 orang sekali panen dalam berbagai bagian kerja yaitu, memanjat pohon kelapa sekalian mengumpulkan kelapa yang sudah dijatuhkan dari pohon kelapa Rp. 7000/pohon, pekerja yang mengupas dibiayai Rp. 125/buah, memikul, mengangkat atau membawa menggunakan roda untuk dimuat ke mobil dibiayai sebesar Rp.250 – Rp.350. Jarak tempuh dari lokasi ke pabrik ±1jam buah kelapa biasanya di bawa ke pabrik 5-8 kali dalam sebulan, dalam sekali bawa bisa sampai ±10.000kg (10 ton), buah kelapa, dengan harga Rp.1.900-Rp.2000/kg.

3. Pemasok sekaligus pengepul dari Airmadidi, Sukur dan juga Tumuluntung, pemasok ini membawa kelapa sekitar 5ton setiap hari.

Supplier yang sudah siap langsung mengirim bahan baku dari lokasinya ke pabrik menggunakan truk milik *supplier*. Waktu yang diperlukan untuk melakukan pengiriman bahan baku tergantung pada jarak antara lokasi bahan baku dan pabrik. Waktu pengiriman bahan baku pada Tabel 2. Dalam hal ini, terdapat juga *supplier* yang tidak tepat waktu dalam pengiriman dan ada juga yang mengantri untuk di timbang di perusahaan.

Tabel 2. Waktu Pengiriman Bahan Baku

Daerah Asal Bahan Baku	Waktu (Jam)		
	Minahasa Utara	Minahasa	Bolaang Mongondow Utara
Waktu Pengiriman	3	5	30

Catatan: Pengangkutan Bahan Baku Menggunakan Truk *Supplier*/Perusahaan

Sumber: Data Primer, 2022

Setiap tahun, perusahaan membentuk beberapa tim dalam rangka mengunjungi setiap *supplier* untuk menjaga relasi yang baik. Selain itu, kegiatan kunjungan tersebut untuk menjelaskan kembali kepada pemasok tentang kualitas bahan baku yang diterima perusahaan, meninjau kembali lokasi bahan baku agar jauh dari pertambangan, gudang penyimpanan kelapa harus bersih dan jauh dari kandang hewan.

Aliran Finansial

Konsumen yang berada di luar negeri biasanya melakukan pemesanan melalui e-mail dengan cara *forward booking*. Setelah proses bagian marketing di kantor pusat memberikan

informasi kepada manajer pabrik tentang jenis tepung yang dipesan kualitas yang akan dikirim dan waktu pengiriman yang telah disepakati. Dalam hal pembayaran yang dilakukan pelanggan terdapat 2 sistem pembayaran yakni (1) pelanggan harus membayar terlebih dahulu 30% sementara dokumen disiapkan oleh pabrik untuk dikirim kepada pelanggan sebagai catatan pemesanan dan setelah dokumen telah siap dan dikirim maka pelanggan langsung membayar sisa jumlah 70% yang telah disepakati dengan pihak perusahaan, (2) adapun semua dokumen pengiriman selesai dan dikirim ke pembeli yang merupakan pelanggan dan pelanggan langsung membayar biaya sesuai dokumen pengiriman. Pada dokumen telah tertera harga, jenis barang, berat barang, nama pelanggan, tujuan dan nomor *invoice*. Dan juga PT. Royal Coconut melakukan pembayaran ke *supplier* menggunakan jalur rekening/*transfer* sesuai dengan jumlah berat kelapa yang dipesan dikalikan dengan harga perkilo gram yang telah disepakati. Jika harga kelapa naik maka perusahaan akan menaikkan harga beli kelapa dan sebaliknya, pedagang pengepul melakukan pembayaran secara *transfer* atau juga tunai sesuai dengan kesepakatan antara pedagang pengepul dan petani.



Gambar 4. Aliran Finansial

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Anggota rantai pasok tepung kelapa pada PT. Royal Coconut, yaitu (a) *supplier* bahan baku kelapa tersebar di beberapa daerah, (b) PT. Royal Coconut untuk bagian pembelian, penjualan, produksi dan pengiriman (c) jasa ekspedisi untuk mengirim produk dari pelabuhan Bitung, selanjutnya ke pelabuhan Tanjung Perak Surabaya untuk diekspor ke negara tujuan, (d) pelanggan, dalam hal ini perusahaan makanan yang membutuhkan bahan baku tepung kelapa untuk kebutuhan produksi dan lainnya.

2. Pemilihan *supplier* sudah cukup baik, karena *supplier* sudah membuat kesepakatan dengan pihak perusahaan dan menyetujui persyaratan yang diajukan oleh perusahaan. PT. Royal Coconut juga menjaga relasi yang baik dengan para *supplier* nya dengan mengadakan kunjungan tiap tahunnya. Aliran material dan informasi yang dikelola oleh PT. Royal Coconut cukup baik. Setiap informasi pembelian, penjualan pengiriman dan keuangan berpusat di kantor pusat PT. Royal Coconut yang berada di Surabaya dan pabrik PT. Royal Coconut di Airmadidi mengelola informasi tentang kuantitas bahan baku.

Saran

Saran dari peneliti adalah dalam memenuhi kebutuhan produksi, perusahaan perlu melakukan evaluasi kinerja *supplier* secara periodik dan menemukan solusi untuk *supplier* yang tidak konsisten dalam hal prioritas untuk memasok bahan baku ke PT. Royal Coconut agar perusahaan dapat memenuhi kebutuhan bahan baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Ch., A.E. Loho, & G.A.J. Rumagit. 2017. Analisis Pengelolaan Rantai Pasok Tepung Kelapa Pada PT. XYZ di Sulawesi Utara. *Jurnal Agrisocioekonomi*, 13(1):81- 88.
- Emhar, A., J.M.M. Aji., T. Agustina. 2014. Analisis rantai pasokan (supply chain) daging sapi di kabupaten Jember. *Berkala Ilmiah Pertanian* 1(3):53-61.
- Hani. 2007. *Analisis Rantai Pasokan Buah Kelapa Studi Kasus Rantai Pasokan Buah Kelapa di Kotamadya Bogor*. Institut Pertanian Bogor.
- Kountur, R. 2009. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Pengelolaan PPM. Jakarta.
- Onrizal. 2010. Perubahan Tutupan Hutan Mangrove di Pantai Timur Sumatera Utara. *Jurnal Biologi Indonesia* 6 (2):163-172.

Pakasi, C.B.D. 2020. *Pengelolaan Rantai Pasok Agribisnis*. Manado. Unsrat Press.

Sais, A.I. 2006. *Produktivitas dan Efisiensi Dengan Supply Chain Management*. Penerbit PPM. Jakarta.